

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah moral merupakan masalah yang menjadi perhatian orang dimana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju maupun masyarakat yang belum maju. Hal ini disebabkan karena kerusakan moral seseorang akan mengganggu keamanan dan ketentraman orang lain. Jika dilihat dari keadaan masyarakat Indonesia saat ini, terutama di kota-kota besar, kondisi moral sebagian masyarakat telah rusak dan mulai menurun. Kondisi ini dapat dilihat dengan adanya perilaku sebagian masyarakat yang hanya mementingkan kepentingan pribadi tanpa melihat kepentingan orang lain. Hal ini terjadi dikarenakan perkembangan zaman yang belum siap diterima oleh sebagian masyarakat.

Perkembangan zaman dewasa ini telah merubah standarisasi kehidupan manusia. Kemajuan teknologi, mekanisasi, industrialisasi dan urbanisasi menyebabkan kesulitan beradaptasi dan menyebabkan kebingungan, kecemasan dan konflik-konflik baik yang terbuka dan bersifat eksternal maupun yang tersembunyi dan bersifat internal dalam batin sendiri, sehingga banyak orang mengembangkan pola tingkah laku menyimpang dari norma-norma umum atau berbuat sesuai dengan keinginan sendiri demi kepentingan pribadi. Apabila tingkah laku menyimpang itu menjadi meluas di dalam masyarakat, maka berlangsunglah deviasi situasional yang kumulatif, misalnya dalam bentuk

kebudayaan korupsi, kriminalitas yang semakin merajalela, deviasi seksual dan lain sebagainya.

Kartono (2014:2) mengatakan adat istiadat dan kebudayaan merupakan salah satu hal yang mempunyai nilai pengontrol dan nilai sanksional terhadap tingkah laku anggota masyarakat, sehingga tingkah laku yang dianggap tidak cocok atau melanggar norma dan adat istiadat atau tidak terintegrasi dengan tingkah laku umum dianggap sebagai masalah social. Menurut Kartono (2014:1) masalah social adalah semua bentuk tingkah laku yang melanggar adat istiadat masyarakat. Kartono juga menyebutkan masalah social adalah situasi sosial yang dianggap oleh sebagian besar warga masyarakat sebagai hal yang mengganggu, tidak dikehendaki, berbahaya dan merugikan orang banyak.

Menurut Gerungan (1996:102) norma sosial adalah hasil dari interaksi sosial antar anggota suatu kelompok. Norma sosial merupakan patokan-patokan umum mengenai tingkah laku dan sikap individu anggota kelompok yang dikehendaki oleh kelompok mengenai bermacam-macam hal yang berhubungan dengan kehidupan kelompok yang melahirkan norma-norma tingkah laku dan sikap-sikap itu mengenai segala situasi yang dihadapi oleh anggota-anggota kelompok. Selanjutnya Kartono (2014:17) mengatakan penyimpangan tingkah laku (deviasi) itu sifatnya bisa tunggal, misalnya hanya kriminal saja dan tidak alkoholik atau mencandu bahan-bahan narkotik. Namun bisa jamak sifatnya, misalnya seorang wanita tuna susila sekaligus juga kriminal. Jadi ada kombinasi dari beberapa tingkah laku yang menyimpang.

Salah satu bentuk penyimpangan norma yang dianggap sebagai masalah sosial ramai diperbincangkan sampai saat ini adalah prostitusi atau pelacuran yang mempunyai sejarah panjang dan tidak ada habisnya. Jenis penyimpangan yang dialami kaum perempuan baik yang berada di dekat perkotaan maupun yang ada di pelosok pedesaan.

Berdasarkan latar belakang sejarah, perbudakan wanita menjadi seorang pelacur sudah ada sejak lama, bahkan sejak zaman sebelum masehi. Menurut Dzuhayatin (dalam Abdullah, 1997:61) bahwa dalam sejarah, keberadaan perempuan lebih sering dikaitkan dengan mitos-mitos dan dimuati lebih banyak makna daripada laki-laki.

Selanjutnya Irwan (2009:33) mengatakan, dari berbagai hasil penelitian tentang perempuan Indonesia, banyak dijumpai masalah. Hambatan yang dijumpai adalah banyak perempuan yang berpendidikan rendah, kurang terampil dalam menghadapi masalah-masalah tertentu, rendahnya kualitas hidup yang didasarkan pada terbatasnya partisipasi, kesempatan, peluang, akses dan control bagi perempuan untuk berperan serta dalam berbagai bidang pembangunan.

Menurut Arifin (1997:5) secara psikologis dan psikiatris, orang-orang yang melanggar norma-norma sosial ini didasarkan pada integrasi, ciri-ciri kepribadian, motivasi-motivasi, sikap hidup yang keliru dan internalisasi diri yang salah. Hal ini timbul dikarenakan manusia mempunyai beberapa naluri tendensi perkembangan pada kebudayaan masyarakat.

Kartono (2014:208) mengatakan pelacuran merupakan tingkah laku lepas bebas tanpa kendali dan cabul, karena adanya pelampiasan nafsu seks terhadap

lawan jenisnya. Dewasa ini banyak pula ditemukan seks bebas pada pergaulan remaja yang disebabkan oleh beberapa factor seperti kemiskinan, tekanan yang dating dari teman sepergaulannya, adanya tekanan dari pacar, adanya kebutuhan badaniah, rasa penasaran ataupun pelampiasan diri.

Diantara sekian banyak masalah yang cukup serius dialami oleh bangsa kita akibat dari pengaruh globalisasi adalah maraknya wanita tuna susila (WTS) atau wanita malam yang juga sering disebut sebagai pekerja seks komersial (PSK). Di daerah Jakarta, sebagai ibukota Indonesia, terdapat hasil fakta-fakta yang mengejutkan. Menurut Dinas Sosial Propinsi DKI Jakarta (dalam Rohim, 2010:74), pada tahun 2006 saja jumlah perempuan malam mencapai 240 ribu dan 30% dari mereka adalah anak-anak dibawah usia 18 tahun. Maraknya wanita malam yang ada di Jakarta tersebut mengharuskan Pemda Provinsi Jakarta menyusun kebijakan dan menerapkan langkah-langkah penanggulangan yang terpadu dan menyeluruh dalam suatu sistem yang efektif dan komprehensif, baik penegakan hukum maupun pendekatan kesejahteraan untuk menekan dan mengatasi laju jumlah populasi wanita malam yang ada di Jakarta tersebut.

Pada kenyataannya usaha-usaha untuk menanggulangi permasalahan tersebut tetap sulit untuk mencapai hasil yang optimal. Tidak hanya di ibukota saja, di kota-kota besar lainnya yang memiliki masalah yang sama juga mengalami kesulitan dalam menanggulangi permasalahan terhadap maraknya wanita malam, salah satunya di kota Medan. Permasalahan ini selain terletak pada terbatasnya jangkauan dan kemampuan pemerintah, juga karena kompleksitas rumitnya seputar permasalahan ini. Menurut Rohim (2010:74), berkembangnya

kasus-kasus dan semakin pesatnya jumlah wanita malam pada setiap kota maupun daerah berkaitan dengan kesehatan mental masyarakat serta berbagai akumulasi dari berbagai masalah sosial dan kepribadian.

Dalam kasus-kasus tertentu, banyak dari wanita malam yang telah mengalami kekerasan atau kejahatan seksual sejak masa anak-anak. Alasan lainnya banyak yang terjurumus karena alasan mendapatkan nafkah yang mencukupi untuk diri sendiri dan keluarganya. Ada yang mencoba melunasi hutang, ada juga yang meninggalkan daerahnya dengan kepercayaan bahwa pekerjaan yang ditawarkan akan mengubah hidup mereka.

Penangkapan atau razia yang dilakukan pemerintah saat wanita malam beraktivitas, membuat terjadinya perubahan psikologis terutama saat menjalani pembinaan pasca penangkapan atau razia tersebut. Mereka menjadi orang yang berbeda dari sebelumnya dan mungkin mempunyai konsep diri yang baru. Mead (dalam Sobur, 2003:512) mengatakan bahwa diri sebagai sebuah produk sosial yang dibentuk melalui proses interaksi dan organisasi pengalaman-pengalaman psikologis. Menurut Rahman (2004:96), dari semua tindak komunikasi yang paling penting adalah diri (*self*), siapa anda dan bagaimana anda mempersepsikan diri sendiri dan orang lain akan mempengaruhi komunikasi anda dan tanggapan anda terhadap komunikasi orang lain. Meskipun penangkapan ini kerap dilakukan oleh pihak-pihak terkait, namun tetap saja masih ada juga para wanita malam yang kembali melakukan aktivitasnya sebagai wanita malam karena factor ekonomi dan kebutuhan yang semakin mendesak sedangkan untuk mendapatkan pekerjaan

yang layak sangat sulit. Disamping itu banyak juga stigma negative yang telah terlanjur diterima mereka dari masyarakat dan sulit untuk dihilangkan.

Berdasarkan keberadaan dan gejala penyimpangan norma tersebut, penulis tertarik untuk mengungkap lebih lanjut mengenai kehidupan wanita malam khususnya di daerahkecamatan percut sei tuan, Deli serdang yang diduga memiliki perkumpulan wanita malam yang melakukan aktivitasnya.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, fokus dan masalah penelitian harus ditetapkan secara jelas. Sebab, kedua hal tersebut berfungsi sebagai pedoman untuk mengarahkan pembahasan agar lebih terarah. Penelitian ini difokuskan pada “Kehidupan Wanita Malam di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang”.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan untuk menghindari ketidakfokusan dalam pembahasan skripsi ini, untuk itu peneliti merumuskan pokok permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kehidupan sehari-hari yang dijalani oleh wanita malam?
2. Motivasi apa saja yang menyebabkan seorang wanita menjadi wanita malam?
3. Bagaimanakah dampak psikologis yang dialami wanita malam?
4. Bagaimanakah penanggulangan yang dilakukan pihak pemerintah dalam membina dan meminimalisir keberadaan wanita malam?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kehidupan sehari-hari yang dijalani oleh wanita malam.
2. Untuk mengetahui motivasi apa saja yang menyebabkan seorang wanita menjadi wanita malam.
3. Untuk mengetahui bagaimana dampak psikologis yang dialami wanita malam.
4. Untuk mengetahui bagaimana penanggulangan yang dilakukan pihak pemerintah dalam membina dan meminimalisir keberadaan wanita malam.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Dapat menjadi landasan pemahaman bagi masyarakat yang lebih baik dalam memandang fakta sesungguhnya kehidupan wanita malam.
2. Dapat menghasilkan kerangka berfikir yang lebih bersahabat guna membantu program pembinaan para wanita malam agar mendapatkan pekerjaan dan kehidupan yang lebih baik lagi.
3. Dapat memberikan pengetahuan tentang kasus wanita malam terhadap peneliti selanjutnya

F. Batasan Istilah

Untuk memudahkan pembaca memahami skripsi dan menghindari kesalahpahaman dalam membaca, maka peneliti membuat pembatasan istilah pada skripsi ini.

1. Masalah moral adalah adanya perilaku sebahagian masyarakat yang hanya mementingkan kepentingan pribadi tanpa melihat kepentingan orang lain.
2. Prostitusi adalah gejala kemasyarakatan dimana wanita menjual diri, melakukan perbuatan-perbuatan seksual sebagai mata pencaharian.
3. Wanita malam adalah pelaku/wanita yang menjual dirinya dengan melakukan perbuatan seksual sebagai mata pencaharian.
4. Pihak terkait adalah orang-orang yang ikut bertanggung jawab terhadap maraknya wanita malam yang bermunculan.
5. Motivasi adalah keinginan hasrat yang disebabkan dari dalam diri sendiri maupun dorongan dari pihak luar yang berhubungan dengan tindakan yang akan dilakukan.